

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI DI SEKOLAH

Novia Arung Bone

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: noviarungbone@gmail.com

Wenny Lestari

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
wenny4497@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the formation of students' character through a psychological approach in schools using a literature review method. The discussion focuses on the concept of character, relevant psychological theories, and their implementation in the educational process. The findings indicate that character formation is influenced by both internal and external factors and requires the active role of teachers as role models, guides, and facilitators. Psychological approaches, such as habituation of positive behavior, motivation, and emotional support, have proven effective in supporting students' character development. However, several challenges remain, including lack of consistency, external environmental influences, and limited parental involvement. Therefore, continuous collaboration among schools, families, and the community is needed to create an educational process that not only emphasizes academic achievement but also fosters holistic character development.

Keywords: Character Formation, Educational Psychology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter siswa melalui pendekatan psikologi di sekolah dengan menggunakan metode studi pustaka. Pembahasan difokuskan pada konsep karakter, teori-teori psikologi yang relevan, serta implementasinya dalam proses pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta memerlukan peran aktif guru sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator. Diperlukan pendekatan psikologi, seperti pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi, dan pendampingan emosional, terbukti efektif dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Namun, terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya konsistensi, pengaruh lingkungan luar, dan minimnya peran orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara utuh.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Psikologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Sekolah tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.¹ Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan individu yang tidak

¹ Yunawati Sele, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (PT Nasya Expanding Mangement, 2023), 1.

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola diri dalam kehidupan sosial.² Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di sekolah.

Dalam realitasnya ,yang terjadi justru menunjukkan bahwa perkembangan zaman juga membawa berbagai tantangan yang kompleks. Arus globalisasi, kemudahan akses informasi, serta pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa seringkali berdampak pada perilaku siswa. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, kurangnya rasa hormat terhadap guru, meningkatnya perilaku menyimpang, serta rendahnya disiplin menjadi indikator adanya krisis karakter di kalangan pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian akademik saja tidak cukup, jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Tak hanya itu, krisis moral yang terjadi pada siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri, kontrol emosi yang lemah, serta rendahnya motivasi untuk berperilaku baik turut memengaruhi pembentukan karakter. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, serta kurangnya keteladanan di sekolah juga memberikan kontribusi yang signifikan. Dalam situasi ini, pendekatan yang tepat sangat diperlukan agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara efektif dan menyentuh aspek mendasar dalam diri siswa.

Pendekatan psikologi menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam upaya pembentukan karakter siswa di sekolah. Melalui pendekatan ini, guru dan pendidik dapat memahami kondisi psikologis siswa, termasuk kebutuhan, emosi, motivasi, serta tahap perkembangan mereka. Dengan pemahaman tersebut, proses pembinaan karakter tidak hanya bersifat normatif atau sekadar pemberian aturan, tetapi juga menyentuh kesadaran dan kemauan internal siswa untuk berubah dan berkembang. Pendekatan psikologi memungkinkan terciptanya proses pendidikan yang lebih humanis, terarah, dan berpusat pada perkembangan individu secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: (1) bagaimana konsep pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan di sekolah, (2) bagaimana pendekatan psikologi dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter siswa, serta (3) apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter melalui pendekatan psikologi di sekolah. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep pembentukan karakter siswa, menganalisis peran pendekatan psikologi dalam mendukung proses tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam implementasinya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Metode studi pustaka sendiri merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen akademik lainnya.³ Dalam penelitian ini, metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pembentukan karakter siswa melalui

² Oklis Sirva, *Analisis Peran Role Model Christian Spirituality Formation Guru Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa Kelas 3 UPT SDN 7 Gandangbatu* (Skripsi: IAKN Toraja, 2024), 24.

³ R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)* (Lingkungan Dosen FKIP Unpas, 2020), 3.

pendekatan psikologi di sekolah. Peneliti mengumpulkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karakter, psikologi pendidikan, serta strategi pembentukan karakter. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan kesesuaian antar gagasan yang dapat memperkuat pembahasan.⁴

Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada pengolahan informasi yang telah tersedia. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca secara kritis, mengelompokkan informasi sesuai dengan tema, serta melakukan sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.⁵ Dengan demikian, metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teoritis yang kuat serta memberikan argumentasi yang didukung oleh berbagai referensi yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karakter dan Pembentukan Karakter

Konsep karakter merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pendidikan, khususnya ketika berbicara tentang pembentukan kepribadian peserta didik. Secara umum, karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-hari.⁶ Para ahli memberikan penekanan yang beragam terhadap definisi karakter, namun memiliki inti yang sama. Karakter sering dipandang sebagai kualitas moral yang membedakan seseorang, yang terbentuk melalui proses panjang dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman hidup.⁷ Dalam perspektif pendidikan, karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menyangkut kemauan untuk melakukan yang baik serta konsistensi dalam mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan terdiri dari beberapa unsur utama yang saling berkaitan. Unsur pertama adalah nilai, yaitu prinsip-prinsip dasar yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.⁸ Nilai menjadi fondasi dalam menentukan arah perilaku seseorang. Unsur kedua adalah sikap, yang merupakan kecenderungan batin seseorang dalam merespons suatu situasi berdasarkan nilai yang dimilikinya.⁹ Sikap ini akan memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Unsur ketiga adalah kebiasaan, yaitu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi bagian dari diri individu. Kebiasaan yang baik akan memperkuat karakter positif, sedangkan kebiasaan yang buruk dapat melemahkan pembentukan karakter yang diharapkan.¹⁰ Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam diri seseorang.

Proses terbentuknya karakter merupakan perjalanan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Sejak usia dini, individu mulai mengenal nilai-nilai melalui lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama.¹¹ Selanjutnya, sekolah menjadi tempat strategis dalam melanjutkan proses pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi

⁴ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Universitas Indonesia Press, 1992), 4–6.

⁵ Umrati Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar, 2020), 4.

⁶ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter (Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Di Era Milenial)* (CV. Adanu Abimata, 2020).

⁷ David Gill, *Becoming God: Building Moral Character* (IVP Books, 2000).

⁸ Samuel Mamonto and Darto Wahidin, *Disiplin Dalam Pendidikan* (PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 17.

⁹ Made Sukariawan and Diah Kartika Sari, *Instrumen Sikap Saintifik, Minat Dan Persepsi* (Bening Media Publishing, 2023).

¹⁰ A. Sunaryo, *Pembentukan Karakter Positif Melalui Pendidikan Disiplin* (Alfabeta, 2015).

¹¹ Konstatinus Dua Dhiu et al., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (Nasya Expanding, 2023).

sosial. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami, meniru, dan membiasakan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pembentukan karakter melibatkan proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, konsistensi dalam pembiasaan serta keteladanan dari lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter siswa.

Dalam konteks dunia pendidikan, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang bermoral, beretika, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Tanpa pendidikan karakter, keberhasilan akademik tidak akan memiliki makna yang utuh, karena tidak diimbangi dengan perilaku yang baik. Pendidikan karakter membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks di era modern.

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan nilai, sikap, dan kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan upaya yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak, terutama keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bermakna dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori-teori Psikologi yang Relevan

Dalam membahas pembentukan karakter dengan menggunakan pendekatan psikologi, beberapa kajian teori psikologi yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Teori Behavioristik

Dalam kajian psikologi pendidikan, teori behavioristik merupakan salah satu pendekatan awal yang memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana perilaku individu terbentuk.¹² Teori ini berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons, di mana perilaku dianggap sebagai hasil dari proses belajar yang dapat diamati. Tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner dan John B. Watson menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan (*conditioning*) serta penguatan (*reinforcement*).¹³ Dalam konteks pembentukan karakter siswa, teori ini memandang bahwa karakter dapat dibangun melalui pemberian stimulus yang tepat, seperti aturan, penghargaan, dan hukuman. Misalnya, siswa yang menunjukkan perilaku disiplin diberikan apresiasi, sehingga perilaku tersebut cenderung diulang dan menjadi kebiasaan. Sebaliknya, perilaku yang tidak diinginkan dapat diminimalkan melalui konsekuensi tertentu. Dengan demikian, karakter dalam perspektif behavioristik terbentuk dari kebiasaan yang diperkuat secara terus-menerus dalam lingkungan belajar.

2. Teori Kognitif

Selain itu, teori kognitif memberikan sudut pandang yang berbeda dengan menekankan pada proses mental yang terjadi dalam diri individu. Tokoh seperti Jean Piaget menjelaskan

¹² M. Syarifur Rijal Wahyullah et al., "Implementasi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Sindoro Cendikia Pendidikan* 14, no. 10 (2025).

¹³ Rizka Amalia and Ahmad Nur Fadholi, "Teori Behavioristik," in *Teori Behavioristik* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018).

bahwa perkembangan berpikir siswa berlangsung secara bertahap sesuai dengan tahap usia dan kematangan kognitifnya.¹⁴ Dalam teori ini, pembentukan karakter tidak hanya dilihat sebagai hasil dari kebiasaan yang tampak, tetapi juga sebagai hasil dari proses berpikir, pemahaman, dan penalaran moral yang berkembang dalam diri siswa. Siswa belajar memahami mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk, bukan sekadar mengikuti aturan yang diberikan.

Dalam perspektif kognitif, pembentukan karakter berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengolah informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara rasional.¹⁵ Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut kejujuran, mereka tidak hanya bertindak karena takut hukuman, tetapi karena memahami nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, peran guru dalam pendekatan ini adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memberikan kesempatan untuk berdiskusi, serta mendorong refleksi diri. Dengan demikian, karakter terbentuk melalui kesadaran dan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hasil dari pengulangan perilaku.

3. Teori Humanistik

Teori humanistik hadir sebagai pendekatan yang lebih menekankan pada aspek kemanusiaan, potensi diri, dan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran.¹⁶ Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers berpendapat bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika berada dalam lingkungan yang mendukung.¹⁷ Dalam teori ini, pembentukan karakter dipandang sebagai proses pengembangan diri yang utuh, mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Karakter tidak hanya dibentuk melalui aturan atau pemahaman kognitif, tetapi juga melalui pengalaman pribadi yang bermakna dan hubungan yang positif dengan lingkungan.

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya memberikan kebebasan, penghargaan, serta rasa aman kepada siswa agar mereka dapat mengenali dan mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya. Misalnya, ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dari setiap pengalaman belajar. Pembentukan karakter dalam perspektif humanistik bersifat internal, yaitu tumbuh dari kesadaran diri dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang bagaimana individu mengembangkan penilaian terhadap benar dan salah. Salah satu tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Lawrence Kohlberg, yang mengemukakan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari orientasi pada hukuman hingga pada prinsip moral universal.¹⁸ Dalam konteks pembentukan karakter siswa, teori ini menunjukkan bahwa setiap siswa berada pada tahap perkembangan moral yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan juga perlu disesuaikan.

Melalui teori perkembangan moral, pembentukan karakter tidak hanya dilihat dari perilaku yang tampak, tetapi juga dari alasan di balik tindakan tersebut. Siswa yang berada pada

¹⁴ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (Basic Books, 1969).

¹⁵ Andi Yudistira Lestari and Lena Nuryanti, *Konsep Dan Metode Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Get Press Indonesia, 2025).

¹⁶ Meli Sartika et al., "Teori Belajar Humanistik," *Jurnal Research and Education Studies* 6 (2025): 616.

¹⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (Harper & Row, 1954).

¹⁸ Gill, *Becoming God: Building Moral Character*.

tahap awal mungkin berperilaku baik karena ingin menghindari hukuman, sedangkan pada tahap yang lebih tinggi, mereka bertindak berdasarkan kesadaran moral dan prinsip etika.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan di sekolah perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, berdiskusi tentang nilai, serta menghadapi dilema moral yang dapat melatih kemampuan berpikir etis mereka. Dengan demikian, karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berakar pada prinsip moral yang kuat dalam diri siswa.

Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan

Pendekatan psikologi dalam pendidikan merupakan upaya sistematis untuk memahami dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Dalam praktiknya di sekolah, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada bagaimana proses belajar dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kebutuhan, dan perkembangan psikologis yang berbeda, sehingga memerlukan perlakuan yang tepat dan manusiawi. Dengan demikian, pendekatan psikologi menjadi landasan penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Salah satu bentuk penerapan pendekatan psikologi di sekolah adalah melalui pembiasaan perilaku positif. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, bersikap sopan, menjaga kebersihan, serta menghargai orang lain. Dari sudut pandang psikologi, perilaku yang diulang secara terus-menerus akan membentuk pola kebiasaan yang akhirnya menjadi bagian dari karakter individu. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk terus mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Selain pembiasaan, pemberian motivasi dan penguatan juga menjadi bagian penting dalam pendekatan psikologi. Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal yang membuat siswa memiliki keinginan untuk berperilaku baik dan mencapai tujuan tertentu. Guru dapat memberikan motivasi melalui kata-kata yang membangun, penghargaan atas usaha siswa, serta pengakuan terhadap pencapaian mereka. Sementara itu, penguatan atau reinforcement diberikan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan, baik dalam bentuk pujian, penghargaan simbolik, maupun kesempatan untuk mendapatkan tanggung jawab lebih. Melalui proses ini, siswa akan merasa dihargai dan terdorong untuk mengulangi perilaku positif yang telah dilakukan. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga merasakan manfaat dari melakukan hal yang benar.

Pendampingan emosional siswa juga adalah aspek penting dalam penerapan pendekatan psikologi di sekolah. Setiap siswa memiliki kondisi emosional yang berbeda, dan tidak jarang mereka menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi perilaku dan proses belajar. Dalam hal ini, guru perlu berperan sebagai pembimbing yang mampu memahami perasaan siswa, memberikan dukungan, serta membantu mereka mengelola emosi dengan baik. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, sikap empati, serta kesediaan untuk mendengarkan tanpa menghakimi. Ketika siswa merasa dipahami dan didukung, mereka akan lebih

¹⁹ Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani, Jilid II: Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan* (Ledalero, 2003).

mudah mengembangkan kepercayaan diri, kestabilan emosi, serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor kunci dalam pendekatan psikologi di sekolah. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kondisi fisik, tetapi juga mencakup suasana sosial dan hubungan antarindividu di dalamnya. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan akan mendorong siswa untuk berkembang secara optimal.²⁰ Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan, diskriminasi, atau kurang perhatian dapat menghambat perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan budaya yang positif, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Pendekatan psikologi dalam pendidikan memberikan kerangka yang komprehensif dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai strategi yang terintegrasi. Pembiasaan perilaku positif, pemberian motivasi dan penguatan, pendampingan emosional, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan langkah-langkah yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter. Melalui penerapan yang konsisten dan berkelanjutan, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, tangguh, dan berkarakter.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian mereka. Melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang ditunjukkan, guru secara tidak langsung menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas peran guru dalam mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku. Pendekatan psikologis menjadi penting dalam hal ini, karena membantu guru memahami kondisi siswa secara lebih mendalam dan menentukan strategi yang tepat dalam membimbing mereka.

1. Sebagai Teladan (*Role Model*)

Peran guru sebagai teladan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Dalam pendekatan psikologis, keteladanan ini menjadi bentuk pembelajaran sosial, di mana siswa belajar melalui observasi dan imitasi. Strategi yang dapat dilakukan guru adalah menjaga konsistensi antara perkataan dan tindakan, menunjukkan sikap adil kepada semua siswa, serta membiasakan perilaku positif dalam setiap aktivitas di sekolah.²¹ Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata yang dapat ditiru oleh siswa.

²⁰ A. M. Hudha and Rahardjanto, "Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)," *Ummpress* 1 (2018).

²¹ Sri Mulyani et al., "The Potential of Purun Plants as a Source for Learning Biology," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 7 (2025): 206–13, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i7.11474>.

2. Sebagai Pembimbing (*Counselor/Guide*)

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik akademik maupun pribadi. Dalam pendekatan psikologis, peran ini menekankan pentingnya memahami kondisi emosional, latar belakang, serta kebutuhan individu siswa. Guru perlu menciptakan hubungan yang hangat dan terbuka agar siswa merasa nyaman untuk berbagi. Strategi yang dapat digunakan antara lain melakukan komunikasi interpersonal yang efektif, memberikan nasihat yang membangun, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan adanya pendampingan yang tepat, siswa akan lebih mudah mengembangkan kesadaran diri dan membentuk karakter yang kuat dari dalam dirinya.

3. Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator menekankan pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman. Dalam pendekatan psikologis, pengalaman langsung sangat penting karena membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Strategi yang dapat dilakukan antara lain merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama, diskusi kelompok, refleksi diri, serta pemberian tugas yang menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian. Melalui peran ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sebagai Motivator

Guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk terus berkembang dan menunjukkan perilaku positif. Dalam pendekatan psikologis, motivasi menjadi faktor penting yang memengaruhi tindakan siswa. Guru dapat memberikan motivasi melalui penghargaan, pujian yang tepat, serta penguatan terhadap perilaku baik yang ditunjukkan siswa. Selain itu, guru juga perlu membantu siswa menemukan tujuan belajar yang bermakna agar mereka memiliki dorongan internal untuk berperilaku baik. Strategi ini membantu siswa tidak hanya bertindak karena tekanan eksternal, tetapi juga karena kesadaran dan keinginan dari dalam diri mereka.

5. Sebagai Pengelola Lingkungan Belajar

Peran guru dalam mengelola lingkungan belajar juga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang kondusif akan mendukung perkembangan kepribadian siswa secara positif. Dalam pendekatan psikologis, suasana kelas yang aman, nyaman, dan penuh penghargaan akan membantu siswa merasa diterima dan dihargai. Strategi yang dapat dilakukan guru adalah menetapkan aturan kelas yang jelas, menciptakan budaya saling menghargai, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara positif. Lingkungan yang demikian akan mendorong siswa untuk mengembangkan karakter yang baik secara alami.

Dengan berbagai peran tersebut, guru menjadi kunci utama dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Melalui pendekatan psikologis yang tepat, guru tidak hanya mampu membimbing siswa dalam aspek akademik, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional, sosial, dan moral.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dari lingkungan di sekitarnya. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting agar proses pembentukan karakter dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif. Secara umum, faktor yang memengaruhi pembentukan karakter dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan berperan langsung dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan karakteristik khas yang dimiliki setiap individu yang membedakannya dari orang lain. Kepribadian mencakup pola perilaku, cara berpikir, serta respons terhadap lingkungan.²² Dalam pembentukan karakter, kepribadian menjadi dasar yang memengaruhi bagaimana seseorang menerima dan menginternalisasi nilai-nilai. Siswa dengan kepribadian terbuka, misalnya, cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai positif dibandingkan dengan siswa yang tertutup atau kurang responsif.

b. Emosi

Emosi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang. Kemampuan siswa dalam mengelola emosi, seperti mengendalikan amarah, mengatasi kekecewaan, serta menunjukkan empati, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter.²³ Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki karakter yang lebih stabil dan positif, sedangkan siswa yang kesulitan mengontrol emosi berpotensi menunjukkan perilaku yang kurang baik.

c. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam pembentukan karakter, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang menentukan apakah seseorang akan konsisten dalam melakukan perilaku positif. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) biasanya lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi dari luar (ekstrinsik).²⁴ Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran dan kemauan sendiri dalam mengembangkan karakter yang baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu dan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter melalui interaksi dan pengalaman sosial.

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, pola asuh, serta suasana dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan karakter siswa.²⁵ Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih, disiplin, dan keteladanan cenderung memiliki

²² Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Pustaka Jaya, 1986).

²³ Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Kinerja* (PPS FKIP-UKI, 2005).

²⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi* (PT Raja Grafindo Persada, 2007).

²⁵ Lailui Ilham, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 65.

karakter yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian atau bimbingan.

b. Sekolah

Sekolah menjadi lingkungan kedua yang sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta melalui berbagai kegiatan pembelajaran, siswa belajar tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Peran guru sebagai teladan, aturan sekolah, serta budaya yang dibangun di lingkungan sekolah sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa.²⁶

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar, juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan sosialnya positif, maka siswa akan terdorong untuk berperilaku baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat memicu munculnya perilaku menyimpang.

d. Media

Perkembangan teknologi dan media, terutama media digital, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan siswa saat ini. Informasi yang mudah diakses dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Media dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai yang baik, tetapi juga dapat memperkenalkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma.²⁷ Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan agar siswa dapat menggunakan media secara bijak.

Dengan memahami faktor internal dan eksternal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada satu aspek saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi dalam diri individu dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk menciptakan kondisi yang mendukung terbentuknya karakter siswa yang positif.

Implementasi di Sekolah

Implementasi pembentukan karakter di sekolah merupakan tahap konkret dari berbagai konsep dan teori yang telah dibahas sebelumnya. Pada tahap ini, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam berbagai kegiatan nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penerapan ini perlu dilakukan secara konsisten, terencana, dan melibatkan seluruh warga sekolah agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Berikut beberapa contoh implementasi pembentukan karakter di sekolah:

1. Kegiatan Rutin Harian

Sekolah dapat menerapkan kegiatan rutin yang bertujuan membentuk kebiasaan positif siswa, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, datang tepat waktu, serta menjaga kebersihan kelas. Kegiatan ini membantu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

²⁶ Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif Sinergis Perang Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi* (CV. Inteligi, 2021).

²⁷ Ghazali Rusyid Affandi et al., *Joyful Learning & Media Pembelajaran: Teori Dan Penerapannya Pada Konteks Pendidikan* (UMSIDA PRESS, 2024).

2. Pembiasaan Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang positif dapat dibangun melalui kebiasaan seperti salam, senyum, dan sikap sopan terhadap guru maupun teman. Selain itu, penerapan nilai kejujuran, seperti tidak mencontek saat ujian, juga menjadi bagian penting dalam membangun integritas siswa. Budaya ini akan membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter secara alami.

3. Integrasi dalam Proses Pembelajaran

Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai kehidupan, seperti kerja sama dalam diskusi kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kejujuran dalam mengerjakan evaluasi. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi bagian dari proses belajar itu sendiri.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar jam pelajaran, seperti olahraga, seni, atau kegiatan keagamaan, dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang kerja sama, sportivitas, kepemimpinan, dan disiplin. Pengalaman langsung dalam kegiatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

5. Pemberian Penghargaan dan Sanksi Edukatif

Pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dapat memotivasi siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, pelanggaran yang terjadi perlu ditindak dengan sanksi yang bersifat mendidik, bukan menghukum secara negatif. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

6. Pendampingan dan Konseling Siswa

Guru atau pihak sekolah dapat memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam hal akademik maupun perilaku. Melalui konseling, siswa dibantu untuk memahami dirinya, mengelola emosi, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter yang sehat.

7. Keteladanan Guru dan Warga Sekolah

Seluruh warga sekolah, terutama guru, perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi siswa dalam bersikap dan bertindak, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Pembentukan karakter di sekolah tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa. Konsistensi dan kerja sama antara seluruh pihak di sekolah menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan ini.

Tantangan Penerapan dan Solusi

Pembentukan karakter siswa di sekolah bukanlah proses yang mudah, melainkan suatu upaya yang kompleks dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, berbagai hambatan sering muncul dan memengaruhi efektivitas proses tersebut. Tantangan ini dapat berasal dari dalam lingkungan sekolah maupun dari luar, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam serta solusi yang tepat berdasarkan kajian teori psikologi pendidikan. Dengan mengidentifikasi hambatan secara jelas, pendidik dapat merancang strategi yang lebih terarah dalam membentuk karakter siswa secara optimal.

1. **Kurangnya Konsistensi dalam Pembinaan Karakter**

Salah satu hambatan utama dalam pembentukan karakter adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai di sekolah. Terkadang, aturan dan pembiasaan yang telah ditetapkan tidak dijalankan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Misalnya, guru menekankan pentingnya disiplin, tetapi tidak memberikan contoh yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori behavioristik, konsistensi sangat penting karena perilaku terbentuk melalui pengulangan dan penguatan yang terus-menerus.²⁸ Jika penguatan tidak konsisten, maka perilaku yang diharapkan sulit menjadi kebiasaan.

Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah dengan cara sekolah perlu membangun komitmen bersama dalam menerapkan aturan dan nilai secara konsisten. Selain itu, diperlukan sistem penguatan yang jelas dan berkelanjutan, baik dalam bentuk penghargaan maupun konsekuensi yang mendidik, agar siswa terbiasa dengan perilaku positif.

2. **Pengaruh Lingkungan Luar yang Kurang Mendukung**

Lingkungan di luar sekolah, seperti pergaulan teman sebaya dan masyarakat, seringkali memberikan pengaruh yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Siswa dapat terpapar perilaku negatif yang kemudian ditiru dan dibawa ke dalam lingkungan sekolah. Dalam teori belajar sosial, individu cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat, terutama dari lingkungan yang dekat dengan mereka.

Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah dengan cara sekolah perlu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran diri agar mampu memilah pengaruh yang baik dan buruk. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

3. **Minimnya Peran Orang Tua**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter, namun tidak semua orang tua memiliki kesadaran atau waktu yang cukup untuk terlibat dalam proses tersebut. Kurangnya perhatian, bimbingan, dan keteladanan dari orang tua dapat menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah. Dalam perspektif psikologi perkembangan, ketidaksinambungan antara lingkungan keluarga dan sekolah dapat menghambat proses internalisasi nilai pada anak.²⁹

Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah dengan cara sekolah perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, seminar parenting, atau media komunikasi lainnya. Dengan demikian, orang tua dapat dilibatkan secara aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah.

4. **Kurangnya Pendekatan Individual terhadap Siswa**

Setiap siswa memiliki latar belakang, kepribadian, dan kebutuhan yang berbeda. Namun, dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan seringkali bersifat umum dan kurang memperhatikan perbedaan individu. Hal ini dapat menyebabkan sebagian siswa tidak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam teori humanistik, setiap individu perlu dipahami secara unik agar potensi dirinya dapat berkembang secara optimal.³⁰

²⁸ Ella Tesalonika Mbeo, *Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah*, 2021, 3.

²⁹ Elditrisne Grace, *Analisis Peran Orang Tua Dalam Membangun Perkembangan Spiritualitas Anak Usia 6-11 Tahun Di Gereja Jemaat Gaarotin* (Skripsi: IAKN Toraja, 2024).

³⁰ Muhammad Husni, "Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme," *Al-Ibrah* 2, no. 2 (2017): 65.

Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah dengan cara guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih personal dengan memahami karakteristik masing-masing siswa. Pendampingan emosional, komunikasi yang terbuka, serta pemberian perhatian yang adil dapat membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

5. Pengaruh Media dan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Konten yang tidak sesuai dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, terutama jika tidak ada pengawasan. Dalam perspektif kognitif, informasi yang diterima siswa akan memengaruhi cara mereka berpikir dan mengambil keputusan.

Adapun solusi yang bisa dilakukan adalah dengan cara sekolah dan orang tua perlu memberikan pemahaman kepada siswa, sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak. Selain itu, pengawasan dan pendampingan dari orang dalam penggunaan media menjadi sangat penting agar siswa tidak terpengaruh oleh konten negatif.

Pembentukan karakter siswa memerlukan upaya yang komprehensif dan kolaboratif. Solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga harus didasarkan pada pemahaman teori psikologi yang setara, sehingga mampu menjawab permasalahan secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan di atas, dapat diberikan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut.

1. Pembentukan karakter siswa merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta memerlukan penerapan pendekatan psikologi secara tepat melalui peran aktif guru, lingkungan sekolah, dan keluarga.
2. Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi, keteladanan, serta kolaborasi semua pihak, sehingga diperlukan strategi yang terintegrasi dan berkesinambungan agar nilai-nilai positif dapat tertanam dan menjadi bagian dari kehidupan siswa.

REFERENSI

- Affandi, Ghozali Rusyid, Cholichul Hadi, and Nur Ainy Fardana. *Joyful Learning & Media Pembelajaran: Teori Dan Penerapannya Pada Konteks Pendidikan*. UMSIDA PRESS, 2024.
- Amalia, Rizka, and Ahmad Nur Fadholi. "Teori Behavioristik." In *Teori Behavioristik*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018.
- Ambarita, Jenri. *Pendidikan Karakter Kolaboratif Sinergis Perang Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi*. CV. Inteligi, 2021.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya, 1986.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru Dan Pendidikan Karakter (Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Di Era Milenial)*. CV. Adanu Abimata, 2020.
- Dhiu, Konstatinus Dua, Dek Ngurah Laksana, and Dkk. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Nasya Expanding, 2023.
- Gill, David. *Becoming God: Building Moral Character*. IVP Books, 2000.
- Grace, Elditrisne. *Analisis Peran Orang Tua Dalam Membangun Perkembangan Spiritualitas Anak Usia 6-11 Tahun Di Gereja Jemaat Gaarotin*. Skripsi: IAKN Toraja, 2024.
- Hudha, A. M. and Rahardjanto. "Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)." *Ummpress 1* (2018).
- Husni, Muhammad. "Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme." *Al-Ibrah* 2, no. 2 (2017): 65.

- Ilham, Lailui. "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 65.
- Lase, Jason. *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Kinerja*. PPS FKIP-UKI, 2005.
- Lestari, Andi Yudistira, and Lena Nuryanti. *Konsep Dan Metode Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Get Press Indonesia, 2025.
- Mamonto, Samuel, and Darto Wahidin. *Disiplin Dalam Pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. Harper & Row, 1954.
- Mbeo, Ella Tesalonika. *Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah*. 2021, 3.
- Miles and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mulyani, Sri, Raudhatul Fadhilah, and Mahwar Qurbaniah. "The Potential of Purun Plants as a Source for Learning Biology." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 7 (2025): 206–13. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i7.11474>.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Jilid II: Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*. Ledalero, 2003.
- Piaget, Jean. *The Psychology of the Child*. Basic Books, 1969.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi*. PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sartika, Meli, Muhammad Okeh Hartono, and Linda Yarni. "Teori Belajar Humanistik." *Jurnal Research and Education Studies* 6 (2025): 616.
- Sele, Yunawati. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. PT Nasya Expanding Mangement, 2023.
- Sirva, Oklis. *Analisis Peran Role Model Christian Spirituality Formation Guru Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa Kelas 3 UPT SDN 7 Gandangbatu*. Skripsi: IAKN Toraja, 2024.
- Sukariawan, Made, and Diah Kartika Sari. *Instrumen Sikap Saintifik, Minat Dan Persepsi*. Bening Media Publishing, 2023.
- Sunaryo, A. *Pembentukan Karakter Positif Melalui Pendidikan Disiplin*. Alfabeta, 2015.
- Wahyullah, M. Syarifur Rijal, M. Khoirul Huda, and M. Yunus Abu Bakar. "Implementasi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Sindoro Cendekia Pendidikan* 14, no. 10 (2025).
- Wijaya, Umrati Hengky. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar, 2020.
- Yaniawati, R. Poppy. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas, 2020.